

Lagu Marsinondang Dibaen Jesus Karya Philip Paul Bliss: Analisis Bentuk dan Makna Lagu

Emmi Simangunsong ^{1*}

Ance Juliet Panggabean ²

Ronald Heriko Saragih ³

Eston Hernandez P. ⁴

¹⁻⁴ Program Studi Seni Musik,
Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas HKBP Nommensen,
Medan, Indonesia.

*email:

emmisimangunsong@uhn.ac.id

Kata Kunci

Semiotika,
Hermeneutika,
Marsinondang Dibaen Jesus,
Philip Paul Bliss

Keywords:

Semiotics,
Hermeneutic,
Marsinondang Dibaen Jesus,
Philip Paul Bliss

Received: September 2025

Accepted: October 2025

Published: December 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk dan makna lagu *Marsinondang Dibaen Jesus* dari Buku Ende HKBP nomor 518 karya Philip Paul Bliss. Lagu tersebut dinyanyikan oleh jemaat dalam ibadah minggu di Gereja HKBP atau dalam ibadah lainnya. Lagu tersebut diciptakan oleh Philip setelah mendengar khotbah dari Dwight Lyman Moody tentang badai yang terjadi di dermaga pelabuhan Cleveland yang memiliki dua buah mercu suar, yang disebut lampu atas dan lampu bawah. Kapten kapal tidak dapat melihat lampu bawah yang mengakibatkan tenggelamnya kapal ke dasar laut. Awak kapal hanya sedikit yang berhasil selamat, sebagian besar mati tenggelam. Berdasarkan kisah yang disampaikan Moody, Philip menciptakan lagu *Lets the Lower Lights be Burning* ("biarkan lampu bawah tetap menyala"). Lagu tersebut kemudian diterjemahkan oleh missionaris ke dalam bahasa Batak Toba berdasarkan makna lagu dan memberi judul lagu *Marsinondang Dibaen Jesus* ("bersinar oleh karena Yesus"). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk lagu ini adalah *binary form* (A, B), dan memiliki delapan motif melodi. Makna yang terkandung dalam lagu *Marsinondang Dibaen Jesus* menyatakan kasih setia Tuhan harus tetap dipancarkan dalam kehidupan, kasih setia Tuhan harus tetap dinyatakan supaya orang lain dapat selamat menemukan jalan kebenaran. Makna lagu ini dipertegas dengan penggunaan bahasa non-verbal yaitu tanda birama 3/2, tempo andante sekitar $\text{♩} = 75$, tanda *crescendo* (<) dan *decrescendo* (>), tanda *forte* (f), *ascending motion* dan *descending motion*. Penggunaan tanda-tanda tersebut menegaskan karakter himne yang agung, yang memperkuat pesan sukacita rohani yang mendalam serta suasana perbadahan yang penuh penghayatan.

Abstract

This study aims to analyze the form and meaning of the song *Marsinondang Dibaen Jesus* from the Ende HKBP book number 518 by Philip Paul Bliss. The song is sung by the congregation during Sunday services at the HKBP Church and other services. The song was composed by Philip after hearing a sermon from Dwight Lyman Moody about a storm that occurred at the Cleveland harbor docks which had two lighthouses, called the upper light and the lower light. The captain couldn't see the lower lights, which caused the ship to sink to the bottom of the sea. Only a small number of the crew survived, and most drowned. Based on Moody's account, Philip wrote the song "Let the Lower Lights be Burning." The song was then translated by missionaries into the Toba Batak language based on the meaning of the song and gave the song the title *Marsinondang Dibaen Jesus* ("shining because of Jesus"). This research used a descriptive qualitative method. The results showed that the song's form is binary (A, B) and has eight melodic motifs. The meaning contained in the song "Marsinondang Dibaen Jesus" states that God's faithful love must continue to be reflected in life, God's faithful love must continue to be expressed so that others can be saved and find the path to truth. The meaning of this song is emphasized by the use of non-verbal language, namely the time signature 3/2, andante tempo around $\text{♩} = 75$, *crescendo* (<) and *decrescendo* (>) signs, *forte* (f), *ascending* and *descending motion*. The use of these signs emphasizes the majestic character of the hymn, which strengthens the message of deep spiritual joy and the atmosphere of worship full of appreciation.



PENDAHULUAN

Lagu *Marsinondang Dibaen Jesus* nomor 518 terdapat dalam Buku Ende HKBP. Lagu tersebut dinyanyikan oleh jemaat dalam ibadah minggu di gereja HKBP. Lagu ini diciptakan oleh Philip Paul Bliss yang dikenal sebagai penulis lagu-lagu pujian yang sudah populer di Inggris Raya dan Amerika. Berdasarkan Kisah di Balik Buku Ende Nomor 518 yang disampaikan Monroe Nainggolan (2020) dalam youtubenya. Lagu ini diciptakan oleh Philip setelah mendengar khotbah dari Dwight Lyman Moody seorang tokoh kebangunan rohani di Amareika Serikat. Moody menceritakan satu kisah yang terjadi di dermaga pelabuhan Cleveland. Di pelabuhan tersebut ada dua buah mercusuar, satu di setiap sisi teluk, yang disebut lampu atas dan lampu bawah. Pasa saat kapal memasuki pelabuhan di malam hari, kapten kapal dapat melihat kedua lampu itu sehingga dapat berlabuh dengan selamat.

Di suatu malam yang penuh badai, malam yang gelap dan menggelora, malam yang bintang-bintang pun tidak terlihat, satu kapal uap mencoba masuk ke pelabuhan. Kapten dan awak kapal dengan cemas mengawasi lampu-lampu tersebut. Sang kapten melihat bahwa hanya satu cahaya saat mereka mendekat. Ternyata mereka kehilangan sinar lampu bawah, sehingga pelabuhan itu terlewat. Mereka berusaha kembali untuk melihat ke belakang tetapi lampu bawah sudah jauh di belakang kapal dan akhirnya padam. Dalam keputusasaan, akhirnya mereka mencoba masuk ke pelabuhan, tetapi kapal menabrak batu dan akhirnya kapal tenggelam ke dasar. Awak kapal hanya sedikit yang berhasil selamat, sebagian besar mati tenggelam.

Selesai bercerita, Moody berkata kepada pendengarnya. "Dalam kehidupan juga ada dua buah mercusuar: yang pertama lampu atas, yang selalu ada, yaitu Kristus sendiri, sang Mercusuar Sejati. Lampu bawah adalah kita, mercusuar kasih Bapa. Seruan bagi kita adalah menjaga agar mercusuar itu tetap menyala, itulah yang harus kita lakukan. Dia akan menuntun kita dengan selamat sampai ke Kanaan (sorga) yang terang di mana tidak ada lagi kegelapan."

Di antara para pendengar Moody malam itu adalah Philip Paul Bliss, penulis himne/lagu terkenal. Berdasarkan kisah yang tragis itu menginspirasi Philip menulis lagu berjudul *Let the Lower Lights be Burning*. Kemudian lagu ini masuk ke Buku Ende HKBP berdasarkan penejemahan makna bukan penerjemahan kata-kata karena arti *lets the lower lights be burning* (biarkan lampu bawah tetap menyala) sudah berbeda dengan *marsinondang dibaen Jesus* (bersinar/bercahaya oleh karena Yesus). Penerjemahan para misionaris yang dulu menerjemahkannya secara makna. Makna hermeneutik yang terkandung dalam lagu menyatakan bahwa kasih setia Tuhan harus tetap dipancarkan, kasih setia Tuhan harus tetap dinyatakan supaya orang lain dapat selamat menemukan jalan kebenaran (hasil wawancara dengan Pendeta Guntur Simanjuntak).

Susanto (2016: 1) menjelaskan istilah hermeneutika berasal dari kata Yunani *hermeneuein*, yang diterjemahkan dengan "menafsirkan": kata benda *hermeneia* diartikan "tafsiran". Dalam tradisi Yunani Kuno kata *hermeneuein* digunakan dalam tiga arti, yaitu: 1) mengatakan (*to say*); 2) menjelaskan (*to explain*); 3) menerjemahkan (*to translate*). Dari tiga makna tersebut, kemudian dalam kata Inggris diekspresikan dengan kata: *to interpret* (menafsirkan). Dengan demikian, perbuatan interpretasi menunjuk pada tiga hal pokok: 1) pengucapan lisan (*an oral recitation*); 2) penjelasan yang masuk akal (*a especially authoritative writings; mainly in application to sacred scripture, and equivalent to exegesis*) (seni dan ilmu menafsirkan khususnya tulisan-tulisan berkewenangan *reasonable explanation*); terjemahan dari bahasa lain (*a translation from another language*), atau mengekspresikan. Hermeneutika biasa dipahami sebagai "*the art and science of interpreting*", terutama berkenaan dengan kitab suci dan/atau identik dengan tafsir). Ada juga yang memahami bahwa hermeneutika merupakan suatu filsafat yang memusatkan bidang kajiannya pada persoalan "*understanding of understanding*" (pemahaman pada pemahaman) terhadap teks, terutama teks Kitab Suci, yang datang dari kurun waktu, tempat, serta situasi sosial yang asing bagi para pembacanya.

Hermeneutika awalnya sekali digunakan oleh kelompok agamawan. Hermeneutika yang dilihat dapat memberikan makna pada teks klasik, maka pada awal abad ke-17, kalangan gereja menerapkan telaah hermeneutis untuk membongkar makna teks injil. Ketika menemukan kesulitan dalam memahami bahasa kitab suci itu, mereka berkesimpulan bahwa kesulitan itu akan terbantu oleh hermeneutika. Sebab itu, dalam posisi ini hermeneutika dianggap sebagai metode untuk memahami teks kitab suci. Fakta ini dinisbatkan sebagai langkah awal dalam pertumbuhan hermeneutika, bahwa hermeneutika merupakan suatu gerakan interpretasi di awal perkembangannya (Susanto, 2016: 5).

Secara terminologis, interpretasi didefinisikan dalam tiga pengertian. Pertama, interpretasi sama dengan pemahaman (*understanding*) yang dimiliki seseorang terhadap makna teks. Kedua, interpretasi adalah proses atau aktivitas dimana seseorang mengembangkan pemahaman terhadap teks. Dalam arti ini, suatu penafsiran melibatkan pengkodean (*decoding*) terhadap teks untuk memahami pesannya, dan pemahaman itu tidak harus identik dengan pesan itu sendiri. Ketiga, interpretasi itu merujuk pada teks yang melibatkan tiga

hal: (1) teks yang ditafsirkan (*interpretandum*), (2) penafsir, (3) keterangan tambahan (*interpretans*). *Interpretandum* adalah teks historis, sedang *interpretans* memuat tambahan ungkapan yang dibuat oleh penafsir sehingga *interpretandum* lebih dapat dipahami.

Paul Ricoeur (dalam Susanto, 2016: 59-63) memberikan beberapa perbedaan yang mendasar antara penjelasan dan pemahaman yaitu "Di dalam penjelasan kita berusaha memperjelas atau menguraikan susunan proposisi maknanya, sementara itu dalam proses pemahaman kita akan menangkap dan menyatukan berbagai makna parsial hingga membentuk keseluruhan melalui suatu proses sintesis" Bagi Ricoeur, "pemahaman" dan "penjelasan" tidak menjadikan kedua metode tersebut menjadi bertentangan ketika menafsirkan karena di antara kedua teks tersebut saling melengkapi dan membutuhkan. "Pemahaman" merupakan tujuan dari "penjelasan" dan "penjelasan" ialah jalan menuju "pemahaman. Membaca adalah menafsirkan, dan menafsirkan adalah memahami dan menjelaskan.

Jorge J.E. Gracia (dalam Susanto, 2016:67) menjelaskan interpretasi secara etimologi memiliki tiga kemungkinan arti yaitu yang pertama ialah *meaning* (arti) dengan demikian memberikan interpretasi berarti memberikan makna terhadap objek atau hal yang sedang ditafsirkan. Kedua, *translation*, yaitu penerjemahan teks dari suatu bahasa ke dalam bahasa lain. Ketiga, *explanation* (penjelasan), yaitu menjelaskan sesuatu yang tersembunyi dan tidak jelas, membuat sesuatu yang tidak teratur menjadi teratur dan menyediakan informasi tentang sesuatu.

Menurut Purwasito (2003: 210), analisis komunikasi dapat difokuskan kepada bagaimana kegunaan bahasa verbal maupun non verbal sebagai alat menyampaikan pesan. Pesan berfungsi sebagai sarana utama dalam berbagai pikiran dan gagasan, yang disampaikan melalui bentuk verbal dan non verbal. Dalam proses pertukaran tersebut, penyampaian pesan secara verbal dilakukan melalui tuturan sementara secara bersamaan didukung oleh unsur non verbal seperti kecepatan bicara, tinggi rendah nada, volume, intonasi, tempo, serta berbagai tanda ritmis dan dinamik lainnya. Setiap ciri-ciri suara ini mengomunikasikan dan mengekspresikan emosi dan pikiran tertentu.

Prior (1996: 2) menjelaskan dasar-dasar dalam bentuk lagu mencakup adanya kalimat musik atau periode, motif utama, yang terdiri struktur simetris, "titik" tertentu sebagai penanda dan keberadaan frase. Bentuk-bentuk dasar lagu meliputi *unitary form*, *binary form*, *ternary form*. *Unitary form* merupakan bentuk satu bagian yang hanya memiliki satu kalimat. Variasi umumnya terdiri dari dua kemungkinan: pola A (a b) yaitu kalimat tanya yang diikuti atau diulang kembali dalam bentuk jawaban dengan sedikit variasi. *Binary form* ialah adalah bentuk laguyang terdiri atas dua bagian dengan dua kalimat berbeda. Kalimat pertama A dan kalimat kedua B tidak selalu memiliki panjang atau durasi yang sama. *Ternary form* adalah bentuk lagu tiga bagian yang terdiri atas tiga kalimat berbeda. Artinya, dalam satu lagu terdapat tiga periode atau kalimat yang saling berkontras satu sama lain.

Kajian tentang analisis bentuk dan makna lagu sudah pernah dilakukan sebelumnya, seperti penelitian dengan judul Analisis Bentuk dan Makna Syair Lagu Rohani "Suci, Suci, Suci" di GKI Darmo Permai, milik Grace Ivana (2024), pada jurnal Repertoar Seni Musik Universitas Negeri Surabaya (UNESA). Hasil penelitian Ivana mengungkapkan bahwa lagu Suci, Suci, Suci menggunakan bentuk satu bagian dan memiliki makna bahwa Tuhan itu yang paling suci dan tidak ada yang bisa mengalahkan kesuciannya, bahwa manusia adalah makhluk berdosa yang bukan apa-apa di hadapanNya dan bahwa seluruh karyanya memuji Dia sebagai Allah yang Tritunggal. Penelitian lainnya ditulis oleh Fienni M. Langi, Natalia Lahamendu, dan Jiffry F. Kawung (2022) yang diterbitkan di jurnal Psalmoz dengan judul Analisis Bentuk dan Makna Lirik Lagu Ye Servant of God dalam Kidung Jemaat. Dalam penelitiannya, Langi, dkk (2022) menemukan bahwa struktur lirik lagu dalam pola A-A-B-B dan makna yang terkandung dalam lirik lagu Ye Servants of God adalah penguatan terhadap iman para pelayan Tuhan, dan seluruh penganut agama Kristiani yang mempercayai Yesus Kristus sebagai juruselamat.

Berikutnya adalah penelitian Emmi Simangunsong, Maria Lumbantoruan, Elysta Banjarnahor (2021), yang diterbitkan di Grenek: jurnal Senik Musik FBS UNIMED dengan judul tulisan Analisis Makna Lagu Rohani 'Dung Tuhan Jesus Nampuna Au': Problematika Penyanyi Song Leader Dalam Ibadah Minggu Di Gereja HKBP. Hasil penelitian Simangunsong, dk (2021) menemukan bahwa makna syair lagu *Dung Tuhan Jesus Nampuna Au* memiliki makna bahwa setiap hari hendaklah memuji Tuhan dan selamanya memuliakan namanya. Problematika penyajian syair lagu *Dung Tuhan Jesus Nampuna Au* terdapat pada tempo dan irama yang kurang sesuai dengan tempo lagu yang seharusnya. Irama lagu *Dung Tuhan Jesus Nampuna Au* terkesan berirama waltz atau riang namun karena temponya dinyanyikan lama dan birama yang seharusnya $\frac{9}{8}$ menjadi $\frac{3}{4}$ irama waltz atau riang tidak dapat dirasakan lagi. Hal tersebut mengakibatkan makna lagu tidak sepenuhnya tersampaikan dengan baik.

Pesan lirik lagu disampaikan tidak hanya melalui bahasa verbal namun dapat secara non-verbal. Pesan non verbal dalam musik dapat dilihat dari tinggi rendah nada, tempo, tanda birama, melodi, dan tanda dinamik. Pesan non-verbal ini belum banyak peneliti yang membahas dalam bentuk lagu rohani. Hal inilah alasan peneliti tertarik untuk meneliti bentuk lagu dan relasi bahasa non verbal dengan makna teks lagu rohani, khususnya lagu *Marsinondang Dibaen Jesus*.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan referensi buku nyanyian yang berjudul *Buku Ende HKBP* yang dicetak tahun 2016 dengan ISBN 978-602-95743-0-2¹³ dan Buku Logu HKBP tahun 2009 (Kantor Pusat HKBP, 2009; 2016). Buku ini berisi ayat-ayat suci agama Kristen dan nyanyian untuk menyembah Tuhan Allah. Dalam Buku Ende lagu *Marsinondang Dibaen Jesus* terdapat pada nomor 518 dan pada Buku Logu terdapat pada nomor 355. Perbedaan kedua buku tersebut adalah dalam Buku Ende lirik lagu ditulis bersama dengan melodi lagu, tetapi dalam Buku Logu yang ditulis adalah notasi melodi dan iringan harmonisasi lagu, lirik lagunya tidak ditulis.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan untuk penelitian ini ialah metode kualitatif deskriptif untuk menyelidiki situasi alami pada objek penelitian dimana penulis berperan sebagai instrumen utama. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan menggunakan teknik triangulasi dan dalam penelitian kualitatif penekanan utamanya berada pada pemaknaan hasil temuan, bukan pada upaya membuat generalisasi (Abdussamad, 2021). Penelitian ini bertujuan menyajikan uraian atau gambaran secara menyeluruh, faktual, dan cermat mengenai fakta, karakteristik serta hubungan antara fenomena yang diteliti. Metode tersebut menjadi landasan dalam keseluruhan proses penelitian, baik pada tahap pengumpulan data maupun proses analisisnya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi data dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Abdussamad, 2021). Metode yang dilakukan untuk pengumpulan data adalah metode kepustakaan, metode observasi dan metode wawancara.

Metode Analisis Data yang pertama dilakukan adalah seleksi data untuk memilih dan merangkum data sesuai dengan kebutuhan penelitian tentang analisis bentuk dan makna lagu *Marsinondang Dibaen Jesus*. Berikutnya data terlebih dahulu dikelompokkan untuk menyusun dan membaginya secara sistematis. Setelah itu, data dijabarkan agar diperoleh pemahaman yang lebih jelas dan rinci, terutama mengenai bagian-bagian yang berkaitan dengan fokus penelitian. Setelah itu, dilakukan interpretasi data untuk mencari hubungan antara fakta-fakta yang ditemukan dan memberikan pemahaman yang jelas tentang faktor-faktor yang menjelaskan analisis bentuk dan makna lagu *Marsinondang Dibaen Jesus*. Langkah akhir adalah menyimpulkan hasil analisis secara ringkas dan padat tentang apa yang ditemukan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tempo dan tanda birama lagu *Marsinondang Dibaen Jesus*

Lagu *Marsinondang Dibaen Jesus* memiliki karakter semangat dan sukacita yang khas, sejalan dengan makna teksnya yang mengajak jemaat untuk bersukacita karena kasih dan anugerah Yesus Kristus. Menariknya, lagu ini menggunakan tanda birama 3/2, yang memberikan warna ritmik dan suasana yang berbeda dibandingkan lagu rohani Batak yang biasanya ditulis dalam birama 4/4 atau 3/4. Secara musikal, tanda birama 3/2 berarti dalam satu birama terdapat tiga ketukan utama, dengan setiap ketukan bernilai not setengah. Menurut Banoe (2003:56), birama adalah pembagian waktu dalam musik yang menunjukkan jumlah ketukan dalam satuan tertentu serta menandai pola aksentuasi yang teratur. Birama 3/2 tergolong dalam kelompok birama takaran tiga ganda, yang menghasilkan kesan lebar, mantap, dan agung, berbeda dengan 3/4 yang lebih ringan. Dalam konteks ini, birama 3/2 pada lagu *Marsinondang Dibaen Jesus* memberikan nuansa seremonial, menegaskan ekspresi sukacita yang sakral daripada riang yang profan.

Dari sisi struktur melodi, lagu ini memperlihatkan kecenderungan frasa vokal yang berpola tiga bagian dalam satu kalimat lirik, yang secara alami sesuai dengan pembagian tiga ketukan dalam birama 3/2. Hal ini selaras dengan teori frase musik menurut Prier (1996:21) yang menyatakan bahwa keseimbangan antara jumlah ketukan dan struktur teks berperan penting dalam membentuk kesan musikal yang wajar dan ekspresif. Dengan demikian, penggunaan birama 3/2 dalam lagu ini membantu penempatan aksentuasi yang tepat pada suku kata penting dalam teks Batak-nya, seperti pada bagian *Marsinondang dibaen Jesus asi ni rohaNa i*, di mana tekanan utama jatuh pada awal setiap ketukan besar.

Selain itu, secara historis, penggunaan birama 3/2 juga berakar pada tradisi himne gereja Barat yang diperkenalkan oleh para misionaris Jerman pada masa awal kekristenan di Tanah Batak. Banyak himne Protestan klasik menggunakan birama 3/2 atau 6/4 karena dianggap memberikan karakter khidmat, kokoh, dan megah. Dengan demikian, penggunaan tanda birama 3/2 pada lagu *Marsinondang Dibaen Jesus* bukan semata pilihan teknis, melainkan keputusan musikal yang berlandaskan pada fungsi ekspresif, keseimbangan frasa, dan tradisi musikal gerejawi. Birama ini memperkuat karakter lagu yang penuh sukacita rohani namun tetap berwibawa dan sakral, sesuai dengan makna lirik yang menekankan rasa syukur atas kasih Tuhan yang menuntun umat-Nya untuk kembali kepada jalan yang benar.

Lagu *Marsinondang Dibaen Jesus* ditandai dengan tempo *andante* sekitar $\text{♩} = 75$. Jika dikaitkan dengan tanda birama 3/2, maka yang menjadi satuan ketukan utama bukanlah not seperempat (*quarter note*), melainkan not setengah (*half note*). Dengan demikian, kecepatan efektif lagu ini terasa lebih tenang, lebar, dan terukur, meskipun temanya bersifat sukacita. Pemilihan tempo 75 bpm pada lagu ini menunjukkan bahwa ekspresi sukacita yang dihadirkan bukanlah kegembiraan yang bersemangat secara fisik (seperti pada tempo *allegro* atau *vivace*) tetapi sukacita yang bersifat rohani, dalam, dan penuh penghayatan. Hal ini sesuai dengan konteks teks lagu yang memuji kasih Yesus dan mengajak umat untuk tetap bersyukur serta menapaki jalan yang benar. Dengan tempo 75 bpm, penyanyi atau jemaat dapat memberi artikulasi dan tekanan yang jelas pada setiap suku kata, sehingga makna lirik dapat tersampaikan dengan penuh penekanan dan perenungan.

Dari sudut pandang estetika musik gereja, tempo 75 bpm dalam lagu rohani berfungsi untuk mendukung suasana ibadah yang khidmat dan reflektif, dimana setiap frase musikal memberi ruang bagi umat untuk merenungkan isi teks. Tempo 75bpm dalam birama 3/2 juga memberikan keseimbangan ritmik yang baik: setiap tiga ketukan besar bergerak dalam alur yang luas dan mantap, tidak terburu-buru, namun tetap memiliki dorongan ke depan yang konstan. Dengan demikian, lagu ini mampu memadukan rasa agung dan stabil, sesuai dengan semangat liturgisnya.

Selain itu, penggunaan tempo 75bpm juga memiliki fungsi praktis dalam konteks penyajian koral atau *congregational singing* (nyanyian jemaat). Tempo 75 bpm memungkinkan seluruh jemaat untuk menyanyikan setiap frase dengan serempak dan jelas tanpa kehilangan rasa kebersamaan. Dalam musik liturgis, tempo *andante* sering digunakan agar teks dapat dinyanyikan dengan artikulasi yang baik dan supaya jemaat dapat mengikuti dengan nyaman tanpa tergesa-gesa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan tempo 75 bpm dalam lagu *Marsinondang Dibaen Jesus* memiliki fungsi estetis dan teologis. Secara musikal, tempo ini menegaskan karakter himne yang agung yang berpadu dengan tanda birama 3/2, sedangkan secara ekspresif, ia memperkuat pesan sukacita rohani yang mendalam serta suasana peribadahan yang penuh penghayatan.

Bentuk Lagu *Marsinondang Dibaen Jesus*

Lagu *Marsinondang Dibaen Jesus* memiliki dua bagian (*binary form*) yang terdiri dari Tema A dan Tema B. Tema A terdapat pada birama 1 sampai birama 9 ketukan ke-2, yang menjadi bagian pembuka dengan pola melodi yang stabil dan berulang. Selanjutnya, Tema B terdapat pada birama 9 ketukan ke-3 sampai birama 17, yang menampilkan variasi melodi pengembangan dari Tema A. Dengan demikian, lagu ini memiliki bentuk dua bagian yang jelas, yaitu Tema A (birama 1–9 ketukan 2) dan Tema B (birama 9 ketukan 3–birama 17).

♩ = 75

mf

Mar-si - non dang di - baen Je - sus a - si ni ro-ha-Na i. Ja - la hi - ta do di -
 Nang au on na dao na jo - lo di na Ho - lom li - lu au. A - lai son - dang ni Tu -
 Ha - ho lo - mon mang-hup-hup - i to - ro pan di ta - no i. Tung to - rop mang-ha-lung -
 Do-ngan so tung min - top lam - pu - na-ring kot tu dongan - ni So tung ma - go ang-ka

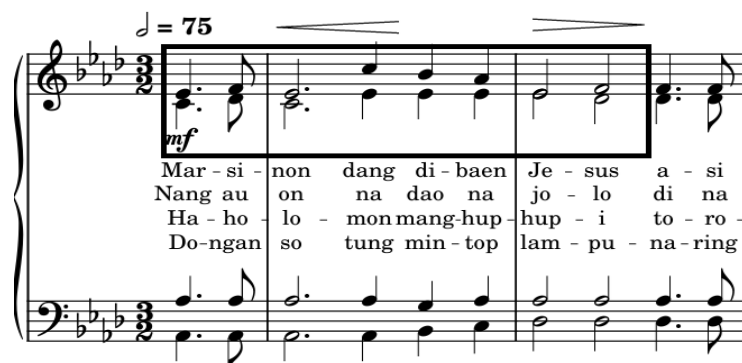
Gambar 1. Tema A birama ke-1 sampai birama ke-9 ketukan 2



Gambar 2. Tema B birama ke-9 ketukan 3 sampai birama ke-17

Motif melodi lagu Marsinondang Dibaen Jesus

Motif pertama pada lagu *Marsinondang Dibaen Jesus* tersusun dari kombinasi nilai nada setengah dan seperempat. Pola ritmis diawali dengan satuan nilai setengah pada ketukan pertama yang berfungsi sebagai penegas awal frase, diikuti oleh dua nada seperempat yang memberikan gerak ritmis ke depan. Setelah itu, pola diakhiri kembali dengan nada setengah yang menutup frase secara stabil. Struktur nilai not ini membentuk pola ritmis ($\frac{1}{2} - \frac{1}{4} - \frac{1}{4} - \frac{1}{2}$) yang sederhana dan berulang, menandakan kestabilan serta kejelasan artikulasi dalam melodi. Penggunaan nilai-nilai panjang pada awal dan akhir frase menonjolkan karakter tenang dan terukur pada bagian motif pertama, serta menjadi dasar ritmis bagi perkembangan motif selanjutnya.



Gambar 3. Motif 1 Birama ke-1 sampai birama ke-3 ketukan ke-3

Pada motif 2 melodi diawali dengan gerak naik dari nada rendah ke nada yang lebih tinggi, membentuk pembukaan frase yang kuat dan jelas. Setelah mencapai titik tertinggi, melodi kemudian menahan pada satu nada sebagai pusat keseimbangan sebelum bergerak kembali turun secara bertahap menuju nada akhir yang stabil dan panjang. Pergerakan ini membentuk pola naik – tetap – turun – berhenti, menggambarkan kontur melodi yang terarah dan simetris. Struktur melodinya bersifat sederhana namun ekspresif, memperlihatkan keseimbangan antara gerak progresif dan resolatif yang memberikan kesan penegasan akhir pada frase tersebut.



Gambar 4. Motif 2 birama ke-3 ketukan ke-3 sampai birama ke-5 ketukan ke-2 mengalami vairasi ritme pada bagian akhir motif

Pada bagian motif ke-3, melodi diawali dengan gerak naik bertahap menuju puncak frase, kemudian dilanjutkan dengan penurunan perlahan yang menjaga keseimbangan kontur melodi. Namun, pada dua nada terakhir, terjadi penurunan drastis atau lompatan interval yang cukup lebar ke arah bawah, menciptakan kesan penegasan kuat sekaligus penutupan yang tegas pada akhir frase. Gerak melodinya secara keseluruhan bersifat konjungtif di awal dan berubah menjadi disjungtif di akhir, menandai peralihan dari bagian pengembangan menuju penutup yang konklusif.

Gambar 5. Motif 3 birama ke-5 ketukan ke-3 sampai birama ke-7 ketukan ke-2

Pada motif ke-4 pergerakan melodinya menunjukkan pola naik-turun secara berulang. Setiap nada bergerak satu langkah naik lalu turun kembali, menciptakan kontur melodi yang bergelombang dan seimbang. Pola ini menimbulkan kesan dinamis namun tetap lembut, karena tidak terdapat lompatan interval yang jauh. Gerak melodinya sepenuhnya konjungtif, memperlihatkan hubungan antar nada yang rapat dan teratur. Pergantian naik-turun yang berulang tersebut berfungsi memperkuat karakter frase, sekaligus memberikan kesan kesinambungan sebelum beralih ke bagian selanjutnya.

Gambar 6. Motif 4 birama ke-7 ketukan ke-3 sampai birama ke 9 ketukan ke-2

Pada motif ke-5, pergerakan melodinya diawali dengan gerak naik bertahap yang kemudian mencapai nada stabil di pertengahan frase. Stabilitas ini menciptakan keseimbangan dan menjadi titik tumpu melodis sebelum melanjutkan ke bagian akhir. Selanjutnya, pada bagian akhir motif, melodi turun setengah nada, menghasilkan kesan lembut namun tegas sebagai penutup frase. Pergeseran setengah nada ini berfungsi sebagai transisi menuju bagian berikutnya, sekaligus memberikan nuansa penurunan yang halus dalam keseluruhan struktur melodi.

Gambar 7. Motif 5 birama ke-9 ketukan ke 3 sampai birama ke-11 ketukan ke-2

Pada motif ke-6, pergerakan melodinya diawali dengan nada stabil yang memberi kesan tenang dan seimbang pada awal frase. Memasuki bagian pertengahan, terjadi penurunan drastis yang menciptakan kontras tajam terhadap kestabilan awal. Setelah itu, melodi naik kembali secara drastis, memberikan dorongan energi dan dinamika yang kuat. Bagian akhir motif kemudian kembali stabil, menutup frase dengan keseimbangan yang serupa dengan pembukaannya. Pola ini menunjukkan struktur melodi yang simetris dan kontras, dengan pergantian tajam antara gerak turun dan naik yang menegaskan puncak ekspresif motif.



Gambar 8. Motif 6 birama ke-11 ketukan ke-3 sampai birama ke-13 ketukan ke-2

Pada motif ke-7, pergerakan melodinya menunjukkan arah naik secara teratur. Setiap nada bergerak dengan langkah konjungtif (satu nada demi satu nada), menciptakan kesan progresif dan stabil tanpa adanya lompatan besar. Gerak naik yang konsisten ini membentuk kontur melodi linear dan terarah, menambah rasa intensitas dan dorongan menuju puncak frase. Secara keseluruhan, motif ini memperlihatkan karakter melodi yang tertata dan berkesinambungan, dengan peningkatan nada yang berfungsi membangun klimaks musikal sebelum menuju resolusi di bagian selanjutnya.



Gambar 9. Motif 7 birama ke-13 ketukan ke-3 sampai birama ke-15 ketukan ke-2

Pada motif ke-8, pergerakan melodinya diawali dengan gerak naik secara teratur, membentuk arah melodi yang stabil dan terkontrol. Memasuki bagian pertengahan, terjadi pola turun-naik yang memberikan variasi serta menambah dinamika pada frase. Di bagian akhir, melodi naik setengah nada, menciptakan kesan penegasan dan sedikit ketegangan sebelum resolusi akhir. Struktur gerak ini memperlihatkan keseimbangan antara pergerakan linear dan fluktuatif, dengan akhir yang menonjol karena perubahan interval kecil namun signifikan.



Gambar 10. Motif 8 birama ke-15 ketukan ke-3 sampai birama ke-17 ketukan ke-2

Makna bahasa non verbal pada lagu *Marsinondang Dibaen Jesus*

Pada notasi melodi *Marsinondang dibaen Jesus* yang dimaknai sebagai “Yesus memancarkan cahaya kasih-Nya”, tanda *crescendo* (<) memiliki fungsi ekspresif dan simbolik yang penting. Secara musikal, *crescendo* menunjukkan peningkatan dinamika secara bertahap dari tingkat sedang menuju kuat, yang menggambarkan proses munculnya atau terpancarnya cahaya kasih Kristus. Dari sudut pandang ekspresi, peningkatan dinamika ini merepresentasikan perubahan suasana dari kelembutan menuju kemegahan, seolah-olah cahaya kasih Yesus semakin terang dan memenuhi hati manusia. Setelah mencapai puncak pada bagian ini, muncul tanda *decrescendo* (>) yang menandakan penurunan dinamika secara perlahan. Pergeseran ini menggambarkan peredaan intensitas emosional yang membawa pendengar kembali pada suasana tenang dan damai, seolah cahaya kasih Kristus telah menerangi dan menenangkan jiwa. Dengan demikian, perpaduan antara *crescendo* dan *decrescendo* menciptakan lengkungan dinamika yang tidak hanya memperkaya ekspresi musikal, tetapi juga memperkuat pesan spiritual dalam teks lagu tersebut.

Selain itu, pergerakan melodi yang tiba-tiba naik kemudian turun secara stagnan memperkuat makna musikal dari bagian ini. Kenaikan nada menggambarkan puncak pancaran cahaya dan kekuatan kasih Kristus, sementara penurunan nada yang kembali stabil mencerminkan ketenangan dan kedamaian setelah kasih itu hadir dan menyinari hati manusia. Gerak melodi tersebut membentuk kontur ekspresif yang mendukung makna teologis lagu, yaitu bahwa kasih Yesus bersinar dengan penuh kuasa namun membawa keteduhan dan kedamaian bagi umat-Nya. Dengan demikian, hubungan antara tanda dinamika dan arah gerak melodi menciptakan kesatuan ekspresi musikal yang menggambarkan proses spiritual – dari kemunculan terang kasih Kristus hingga hadirnya kedamaian ilahi dalam jiwa manusia.

Pada notasi melodi *asi ni roha-Nai* yang berarti “kasih karunia-Nya,” tanda *crescendo* (<) dan *decrescendo* (>) ditempatkan secara berurutan untuk membentuk lengkungan dinamika yang memiliki makna musikal dan teologis yang kuat. Tanda *crescendo* menunjukkan peningkatan intensitas suara secara bertahap, yang menggambarkan pengagungan dan rasa syukur atas kasih karunia Tuhan yang melimpah. Dinamika yang semakin kuat ini merepresentasikan pertumbuhan iman dan kesadaran rohani akan besarnya kasih karunia yang diberikan Allah kepada manusia. Selain itu, gerak nada yang naik secara teratur dalam frase ini memperkuat kesan musikal dari tanda *crescendo*. Kenaikan nada melambangkan pengangkatan jiwa dan rasa syukur yang semakin mendalam atas kasih karunia ilahi yang diterima. Secara simbolik, arah melodi yang menaik mencerminkan gerak spiritual manusia yang sedang menjangkau Tuhan dengan penuh iman dan pengharapan. Setelah mencapai titik puncak melodis, gerak nada yang turun secara teratur bersamaan dengan tanda *decrescendo* menggambarkan kembali turunnya jiwa ke dalam ketenangan dan kerendahan hati, sebagai bentuk kesadaran bahwa segala sesuatu bersumber dari kasih karunia Tuhan semata. Penurunan nada ini menciptakan kesan damai, teduh, dan penuh penyerahan diri di hadapan Tuhan.

Menurut Prier (1996:45), arah gerak melodi-baik naik maupun turun – merupakan salah satu unsur ekspresif yang dapat menggambarkan suasana batin atau pesan teks dalam musik vokal. Sementara itu, Banoe (2003:116) menjelaskan bahwa dinamika seperti *crescendo* dan *decrescendo* berfungsi memberikan nuansa emosional yang memperkuat karakter dan makna musikal suatu frase. Dengan demikian, perpaduan antara arah gerak melodi yang naik dan turun secara berimbang dengan lengkungan dinamika *crescendo-decrescendo* membentuk ekspresi musikal yang utuh, menegaskan pengalaman iman akan kasih karunia Tuhan – dari kesadaran akan kebesaran kasih-Nya hingga penyerahan diri yang penuh keteduhan dan damai.

Pada notasi melodi *Jala hita do disuru asa tapaboa i* yang bermakna “mari kita memberitakannya”, tanda *crescendo* (<) digunakan untuk menandai peningkatan intensitas suara secara bertahap. Secara musikal, tanda ini berfungsi untuk memberikan penekanan emosional pada ajakan yang bersifat aktif dan penuh semangat. Dinamika yang meningkat ini menggambarkan dorongan rohani yang menguat ketika umat diajak untuk memberitakan kasih karunia Tuhan. Peningkatan volume secara bertahap tidak hanya memperkaya ekspresi musikal, tetapi juga mempertegas makna teologis dari teks, yaitu semangat pelayanan dan kesiapan umat dalam melaksanakan panggilan Tuhan.

Mar-si-non dang di-baen Je-sus a-si ni ro-ha-Na i. Ja-la
Nang au on na dao na jo-lo di na Ho-lom li-lu au. A-lai
Ha-ho-lo-mon mang-hup-hup-i to-ro-pan di ta-no i. Tung to-
Do-ngan so tung min-top lam-pu-na-ring kot tu do-ngan-ni So tung

Gambar 11. Kalimat Tanya birama ke-1 sampai birama ke-5 ketukan ke-2

i. Ja-la hi-ta do di-su-ru a-sa ta-pa-bo-a i. Ta-pa-
au. A-lai son-dang ni Tu-han-hu do mam-bo-an mu-lak au.
i. Tung to-rop mang-ha-lung-un-hon son-dang tu da-lan-na i.
-ni So tung ma-go ang-ka-jol-ma di-baen ha-lem-bo-an i.

Gambar 12. Kalimat Jawab birama ke-5 ketukan ke-3 sampai birama ke-9 ketukan ke-2

Pergerakan melodinya menunjukkan arah naik (*ascending*) pada suku kata *disuru* hingga *tapaboa*, kemudian diikuti dengan gerak turun (*descending*) menuju akhir frase. Gerak naik ini melambangkan kebangkitan semangat dan pertumbuhan iman dalam menyambut panggilan untuk memberitakan kasih Tuhan, sedangkan gerak turun menggambarkan ketenangan dan penyerahan diri setelah semangat tersebut mencapai puncaknya. Dengan demikian, perpaduan antara tanda crescendo dan arah gerak melodi membentuk lengkungan ekspresif yang mencerminkan perjalanan spiritual: dari kebangkitan iman menuju ketulusan dan kedamaian dalam pelayanan.

Pada notasi melodi *Tapagalak palitonta, tapatiur dalam i* yang berarti “Mari kita nyalakan lentera kita, mari kita menerangi jalan,” tanda forte (*f*) berfungsi untuk menegaskan semangat, kekuatan, dan keyakinan rohani dalam ajakan tersebut. Secara musikal, forte menandakan bahwa bagian ini harus dinyanyikan dengan suara penuh dan bersemangat, melambangkan kobaran iman serta kesiapan umat untuk menjadi terang bagi sesama. Dinamika ini memperkuat nuansa ajakan yang penuh keyakinan dan optimisme rohani. Namun, setelah mencapai puncak ekspresifnya, tanda decrescendo (*>*) di akhir frase menandakan penurunan dinamika secara perlahan, menciptakan transisi dari suasana berapi-api menuju ketenangan dan kesadaran spiritual. Hal ini melambangkan bahwa setelah semangat pelayanan dinyatakan penuh keyakinan, umat kembali kepada sikap rendah hati, menyadari bahwa terang yang dibawa berasal dari kasih Tuhan sendiri.

Dari sisi pergerakan melodi, pada lirik *galak pali nada-nadanya* bergerak sejajar (*statis*), menciptakan kesan stabil dan mantap yang menggambarkan kesiapan dan kestabilan hati umat ketika menyalakan lentera imannya. Selanjutnya, pada kata *tonta*, melodi turun secara bertahap (*descending*), memberikan kesan musikal yang lebih lembut dan menenangkan, seolah menggambarkan terang yang mulai menyinari jalan dengan lembut. Gerak sejajar yang berlanjut ke arah menurun ini menciptakan keseimbangan ekspresif antara kekuatan dan kelembutan, antara semangat dan keteduhan.

i. Ta-pa-ga-lak pa-li-ton-ta, ta-pa-ti-ur da-lan i. Ai to-
au. i. i.

Gambar 13. Kalimat Tanya dimulai pada birama ke-9 ketukan ke-3 sampai birama ke-13 ketukan ke-2

Pada notasi melodi *Ai torop dope na lilu, sai hatop ma mulak i* yang bermakna “Karena masih banyak yang tersesat dan akan segera kembali,” tanda *crescendo* (<) pada kata *torop dope* memiliki fungsi ekspresif yang sangat penting. *Crescendo* di sini menggambarkan peningkatan intensitas emosional dan spiritual seiring dengan kesadaran akan banyaknya orang yang masih tersesat. Secara musikal, peningkatan volume suara melambangkan rasa iba, keprihatinan, dan dorongan batin yang semakin kuat untuk membawa mereka kembali ke jalan kebenaran. Dengan demikian, *crescendo* tidak hanya menjadi instruksi dinamika, tetapi juga sarana untuk menghidupkan makna lirik yang penuh empati dan harapan.

Dari sisi pergerakan melodi, pada lirik *Ai torop dope* nada-nada bergerak naik secara bertahap (*ascending motion*), memperkuat kesan musikal dari *crescendo*. Kenaikan melodi ini memberi nuansa pengharapan dan semangat yang meningkat – seolah menggambarkan usaha manusia untuk menjangkau mereka yang tersesat agar kembali kepada kasih Tuhan. Setelah mencapai puncak melodis, pada bagian *sai hatop ma mulak i*, melodi bergerak menurun secara perlahan (*descending motion*). Gerak menurun ini menciptakan suasana damai dan penuh keteduhan, melambangkan kembalinya jiwa-jiwa yang hilang ke pelukan kasih Tuhan.



Gambar 14. Kalimat jawab birama ke-13 ketukan ke-3 sampai birama ke-17

SIMPULAN

Lagu Marsinondang Dibaen Jesus dimainkan pada tangga nada As Mayor dengan tanda biram 3/2. Lagu ini menggunakan bentuk lagu dua bagian A, B yang terdiri dari 17 birama. Bagian A terdiri dari kalimat tanya birama ke-1 sampai birama ke-5 ketukan ke-2 dan kalimat jawab birama ke-5 ketukan ke-3 sampai birama ke-9 ketukan ke-2. Bagian B terdiri dari kalimat tanya dimulai pada birama ke-9 ketukan ke-3 sampai birama ke-13 ketukan ke-2 dan kalimat jawab birama ke-13 ketukan ke-3 sampai birama ke-17. Lagu ini memiliki delapan motif melodi. Motif 1 birama ke-1 sampai birama ke-3 ketukan ke-3, Motif 2 birama ke-3 ketukan ke-3 sampai birama ke-5 ketukan ke-2 mengalami vairasi ritme pada bagian akhir motif, Motif 3 birama ke-5 ketukan ke-3 sampai birama ke-7 ketukan ke-2, Motif 4 birama ke-7 ketukan ke-3 sampai birama ke 9 ketukan ke-2, Motif 5 birama ke-9 ketukan ke 3 sampai birama ke-11 ketukan ke-2, Motif 6 birama ke-11 ketukan ke-3 sampai birama ke-13 ketukan ke-2, Motif 7 birama ke-13 ketukan ke-3 sampai birama ke-15 ketukan ke-2. Lagu ini memiliki makna bahwa kasih setia Tuhan harus tetap **dipancarkan**, kasih setia Tuhan harus tetap **dinyatakan** supaya orang lain dapat selamat menemukan jalan kebenaran. Makna ini diperkuat dengan penggunaan bahasa non-verbal yaitu tanda birama 3/2, tempo andante sekitar $\text{♩} = 75$, tanda *crescendo* (<) dan *decrescendo* (>), tanda forte (*f*), *ascending motion* dan *descending motion*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini merupakan luaran hasil penelitian dosen Pendanaan tahun 2025. Untuk itu, ucapan terima kasih Tim sampaikan kepada: (1) Universitas HKBP Nommensen Medan, (2) Fakultas Bahasa dan Seni, (3) Program Studi Seni Musik dan (4) Narasumber peneliti yaitu Bapak Pendeta Guntur Simanjuntak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Zuchri dan M.Si Sik. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Banoe, Pono. (2003). *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ivana, G. (2024). Analisis bentuk dan makna syair lagu rohani “Suci, Suci, Suci” di GKI Darmo Permai. *Repertoar Journal*, 5(1), 39-48. <https://doi.org/10.26740/rj.v5n1.p39-48>
- Kantor Pusat HKBP. (2016). *Buku Ende HKBP*. Pearaja-Tarutung: Percetakan HKBP.
- Kantor Pusat HKBP. (2009). *Buku Logu HKBP*. Pematang Siantar: Percetakan HKBP.

- Langi, F. M., Lahamendu, N., dan Kawung, J. F. (2022). Analisis Bentuk dan Makna Lirik Lagu Ye Servants of God dalam Kidung Jemaat. *Psalmoz: A Journal of Creative and Study of Church Music*, 3(2), 38-52. <https://doi.org/10.51667/jpsalmoz.v3i2.1015>
- Nainggolan, Monroe. (2020). *Kisah Di Balik Buku Ende Nomor 518 Marsinondang*. https://youtu.be/tnixZ-afybU?si=tLa_l5dUxfuPzSao
- Prier, SJ, K. E. (1996). *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Purwasito, Andrik. (2003). *Komunikasi Multikultural*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Simangunsong, E., Lumbantoruan, M., dan Banjarnahor, E. (2021). Analisis Makna Lagu Rohani Dung Tuhan Yesus Nampuna Au: Problematika Penyajian Song Leader dalam Ibadah Minggu di Gereja HKBP. *Grenek: Jurnal Seni Musik*, 10(2), 68-76. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/grenek/article/view/29464/17126>
- Susanto, Edi. (2016). *Studi Hermeneutika: Kajian Pengantar*. Jakarta: Kencana.